BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah Kota Cirebon

Menurut Manuskrip Purwaka Caruban Nagari, pada abad XIV di pantai Laut Jawa ada sebuah desa nelayan kecil bernama Muara Jati. Pada waktu itu sudah banyak kapal asing yang datang untuk berniaga dengan profil setempat. Pengurus geografi adalah Ki Gedeng Alang-Alang yang ditunjuk oleh penguasa Kerajaan Galuh (Padjadjaran). Dan di geografi ini juga terlihat aktivitas Islam semakin berkembang. Ki Gedeng Alang-Alang memindahkan tempat pemukiman ke tempat pemukiman baru di Lemahwungkuk, 5 km arah selatan mendekati kaki bukit menuju kerajaan Galuh. Sebagai kepala pemukiman baru diangkatlah Ki Gedeng Alang-Alang dengan gelar Kuwu Cerbon.

Pada Perkembangan selanjutnya, Pangeran Walangsungsang, putra Prabu Siliwangi ditunjuk sebagai Adipati Cirebon dengan Gelar Cakrabumi. Pangeran inilah yang mendirikan Kerajaan Cirebon, diawali dengan tidak mengirimkan upeti kepada Raja Galuh. Oleh Raja Galuh dijawab dengan mengirimkan bala tentara ke Cirebon Untuk menundukkan Adipati Cirebon, namun ternyata Adipati Cirebon terlalu kuat bagi Raja Galuh sehingga ia keluar sebagai pemenang.

Dengan demikian berdirilah kerajaan baru di Cirebon dengan Raja bergelar Cakrabuana. Berdirinya kerajaan Cirebon menandai diawalinya Kerajaan Islam Cirebon dengan geografi Muara Jati yang aktifitasnya berkembang sampai kawasan Asia Tenggara.

Cirebon juga terkenal dengan gaya bahasa masyarakatnya yang unik. Bahasa yang di pakai orang-orang Cirebon adalah bahasa perpaduan antara Jawa dan Sunda, yang melahirkan suatu gaya bahasa yang baru. Gaya bahasa orang-orang Cirebon juga sering dikenal dengan "*dialek Cirebonan*". Selain dalam bidang komunikasi, perpaduan kebudayaan yang kita lihat juga bukan hanya perpaduan antara Jawa dan Sunda saja, akan tetapi pengaruh kebudayaan dari Cina dan Arab juga melengkapi kebudayaan masyarat Cirebon. Hal di atas tercermin dalam lambang naga yang menjadi khas kebudayaan Cina yang terdapat pada kereta pusaka, motif hiasan panji dan batik yang bermotif mega. Arsitek bangunan masjid mendapat pengaruh dari perpaduan antara Hindu dan Islam.

Sejak awal berdirinya, kota pelabuhan Cirebon menduduki posisi yang sentral. Selanjutnya desa ini berkembang menjadi kota dengan nama Cirebon yang sebelumnya bernama Lemahwungkuk yang menjadi pusat kerajaan Cirebon. Pada zaman VOC kota Cirebon menjadi pusat perniagaan Belanda di daerah antara Batavia dan Jepara. Kemudian pada zaman hindia Belanda, Cirebon berkedudukan sebagai ibukota karesidenan, ibukota kabupaten, dan sekaligus sebagai ibukota

distrik. Bahkan pada tahun 1906 kota Cirebon dijadikan sebagai *gementee* (kotamadya).

3.1.2 Letak Geografis dan Asal Nama Cirebon

Kota Cirebon secara administratif termasuk wilayah Provinsi Daerah Tingkat 1 Jawa Barat. kota Cirebon berada di bagian timur Jawa Barat, tepatnya di pantai Laut Jawa. Kotamadya Cirebon sebelah barat berbatasan dengan Banjir Kanal, Kabupaten Daerah Tingkat II Cirebon, sebelah utara/barat laut berbatasan dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Indramayu, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Kuningan, dan sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa dan Kabupaten Brebes, Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah.

Kota Cirebon terletak pada lintang 108º 35 BT dan 9º 30 LS. Curah hujan rata-rata 1.963 mm/tahun, kelembaban udara mencapai angka tertinggi pada bulan Mei yaitu 94% dan tercatat jatuh pada bulan Juni, Juli, dan Agustus yaitu 48% iklim pada umumnya bersifat tropis dengan temperatur nasional terjadi bulan September sampai Oktober mencapai 32,5º C dan temperatur terendah pada bulan Juni sampai bulan Juli mencapai 24º C sehingga suhu rata-rata 27º C evalasi sangat landai dengan ketinggian tanah rata-rata kurang lebih 5 m di atas permukaan laut.[7]

[7] Tumina. 2010. Sejarah Masyarakat Cirebon. http://merahputihku-tuminah.blogspot.com/2010/11/sejarah-masyarakat-cirebon-sampai.html (Jum'at, 17 februari 2012 Pukul : 17:22 WIB)

Kota Cirebon menghubungkan daerah-daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ia juga menghubungkan Jawa Barat dengan Jakarta. Dengan letak geografis yang strategis, tidak mengherankan apabila kota Cirebon tumbuh dan berkembang sebagai kota pelabuhan, perdagangan, industri, dan budaya pariwisata di Jawa Barat.

Berita tentang nama Cirebon menurut sumber Portugis yaitu berita dari Tome Pires yang menyebut Cirebon dengan "*Chorobon*". Menurut catatan Pires, Cirebon adalah sebuah pelabuhan yang indah dan selalu ada empat sampai lima kapal yang berlabuh di sana. Menurut sumber dari Belanda yang berkurun waktu abad 16 M awal, Cirebon disebut sebagai "*Charabaon*", sedangkan dari sumber yang lebih muda disebutnya dengan "*Cheribon*" atau *Tjerbon*.

Sedangkan menurut naskah Carita Purwaka Caruban Nagari, yang disusun oleh Pangeran Arya Carbon pada 1720 M, istilah Cirebon asalnya dari kata "*Caruban*", kemudian "*Carbon*", dan akhirnya Cirebon.

Caruban berarti campuran, karena tempat itu (Cirebon) dahulunya didiami oleh penduduk dari berbagai bangsa, agama, bahasa, dan tulisan mereka menurut bawaannya masing-masing serta pekerjaan mereka berlainan. Sedangkan, *Carbon* menurut para wali disebut "*puser jagat*" karena negara yang terletak di tengah-tengah pulau Jawa. Cirebon oleh penduduk setempat disebut "*Nagari Gede",* lama kelamaan diucapkan oleh orang kebanyakan menjadi "*Garege*", dan

selanjutnya menjadi *Grage*. Menurut orang tua setempat, ada yang memberi keterangan bahwa kata "*Grage*" itu berasal dari "*glagi*", yaitu nama udang kering untuk bahan membuat terasi. Istilah Cirebon secara kiratabasa (*Volksetymologi*) berasal dari "*Ci-rebon*". Ci, bahasa Sunda berarti air dan rebon, sejenis udang kecil, yang merupakan bahan untuk membuat terasi. Jika dihubungkan dengan kenyataan, bahwa Cirebon dari dahulu hingga sekarang ini merupakan penghasil udang dan terasi

.

3.1.3 Kependudukan Kota Cirebon

Residen Servatius melaporkan bahwa di Cirebon pada akhir abad ke-18 masih banyak terdapat tanah subur yang tidak tergarap. Hal itu menurutnya merupakan petunjuk bahwa pada saat itu kepadatan penduduk di daerah itu masih sangat rendah. Namun menurut sumber lain bukan berarti tanah-tanah tersebut tidak tergarap sebelumnya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Van Der Broek, yang menyatakan tentang kemunduran keadaan perekonomian penduduk di daerah tersebut disebabkan oleh kemiskinan yang terus memburuk disertai angka kematian yang tinggi serta migrasi keluar daerah yang menyebabkan penurunan jumlah penduduk. Migrasi merupakan hal yang biasa dan lazim dilakukan oleh kaum tani. Hal itu terjadi untuk menghindari cacah jiwa yang biasanya dilakukan untuk menetapkan jumlah pekerja rodi.

Pencatatan tentang kependudukan di Cirebon pada awal abad ke-19 dapat diketahui setelah Daendels membuat keputusan tentang reorganisasi daerah Cirebon pada 1809 yang selanjutnya membagi Cirebon menjadi tiga wilayah. Masing-masing wilayah tersebut dipimpin oleh para sultan. Pembagian wilayah dan jumlah penduduk serta penguasa masing-masing wilayah di Cirebon pada 1809. Setelah kekuasaan Daendels atas Jawa berakhir maka kekuasaan tersebut pun beralih ke tangan Raffles. Raffles membuat pendataan terhadap jumlah penduduk di Jawa untuk kepentingan pelaksanaan Sistem Pajak Tanah. Hasil dari perhitungan tersebut telah diketahui bahwa pada 1812 penduduk di Keresidenan Cirebon berjumlah 160.100 jiwa dan kemudian pada 1815 jumlah penduduk di Cirebon bertambah menjadi 216.001 jiwa, namun perhitungan 1815 tersebut hanya mencakup divisi Cirebon saja. Berdasarkan pendataan tersebut jumlah kependudukan di Cirebon telah menunjukkan peningkatan dalam periode 1812 hingga 1815.

Ketika kekuasaan atas Jawa kembali ke tangan Belanda, maka pendataan mengenai kependudukan pun masih terus dilakukan. Seperti yang telah tercatat pada sumber-sumber pemerintah kolonial pada 1820 hingga 1864 jumlah penduduk di Keresidenan Cirebon mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pertambahan jumlah penduduk di Keresidenan Cirebon pada kurun waktu tersebut disebabkan oleh pemberlakuan Sistem Tanam Paksa yang memang selalu membutuhkan

jumlah pekerja yang sangat banyak untuk perkebunan-perkebunan dan pabrik-pabrik setempat. Perkembangan penduduk di Keresidenan Cirebon cenderung mengalami peningkatan dari tahun-tahun berikutnya selama pelaksanaan Sistem Tanam Paksa. Dalam beberapa dasawarsa setelah Sistem Tanam Paksa dilaksanakan di Keresidenan Cirebon, maka daerah itu pun berkembang semakin pesat dan menjadi pemukiman padat penduduk.

Perkembangan jumlah penduduk di Cirebon pada masa kolonial ternyata berkaitan dengan politik pemerintah kolonial Hindia Belanda yang telah menempatkan keluarga besar pada kedudukan terhormat, karena dengan cara seperti itu keluarga besar (*sikep*) dapat lebih banyak menampung jumlah penumpang (*wuwung*) di rumahnya demi tersedianya kebutuhan tenaga kerja yang lebih banyak untuk mengolah kerja kerja wajib pertanian maupun kerja wajib lainnya. Tersedianya lahan sawah yang terus meningkat dari tahun-tahun tersebut, baik berupa pembukaan lahan baru maupun karena perubahan lahan kering menjadi tanah basah juga telah menjadi daya tarik lain di daerah tersbut untuk dijadikan sumber penghidupan. Namun pada akhirnya peningkatan jumlah penduduk di Keresidenan Cirebon pada periode kolonial telah menguntungkan pengusaha industri gula yang memang dalam produksinya selalu membutuhkan jumlah pekerja yang sangat banyak.

3.1.4 Mata Pencaharian Kota Cirebon

Mata pencarian penduduk Cirebon lebih terpusat kepada nelayan dan perdagangan. Daerah Cirebon terletak di Pantai utara Jawa yang sebagian besar tidak terlalu cocok untuk usaha pertanian, daerah pinggiran pantai lebih banyak yang terdiri dari hutan bakau, namun pada bagian selatan Cirebon terdapat juga lahan pertanian padi. Namun masyarakat cirebon lebih mengutamakan menjadi nelayan daripada petani. Berdagang juga merupakan mata pencarian karena disamping kota pelabuhan kota Cirebon juga merupakan kota dagang yang cukup penting di utara pulau Jawa.

3.1.5 Sejarah Keturunan Arab di Indonesia

Suku Arab-Indonesia adalah warga negara Indonesia yang memiliki keturunan etnis Arab dan etnis pribumi Indonesia. Pada mulanya mereka umumnya tinggal di perkampungan Arab yang tersebar di berbagai kota di Indonesia -- misalnya di Jakarta (Pekojan), Bogor (Empang), Surakarta (Pasar Kliwon), Surabaya (Ampel), Gresik (Gapura), Malang (Jagalan), Cirebon (Kauman), Mojokerto (Kauman), Yogyakarta dan Probolinggo (Diponegoro),dan Bondowoso -- serta masih banyak lagi yang tersebar di kota-kota seperti Palembang, Banda Aceh, Sigli, Medan, Banjarmasin, Makasar, Gorontalo, Ambon, Mataram, Kupang, Papua dan bahkan di Timor Timur.

Pada jaman penjajahan Belanda, mereka dianggap sebagai bangsa Timur Asing bersama dengan suku Tionghoa-Indonesia dan suku India-Indonesia, tapi seperti kaum etnis Tionghoa dan India, tidaklah sedikit yang berjuang membantu kemerdekaan Indonesia.

3.1.5.1 Sejarah Kedatangan Bangsa Arab Di Indonesia

Hitti (1970) menyebutkan bahwa bangsa Arab merupakan bangsa yang berasal dari Jazirah Arab yang masih tetap ada sampai sekarang karena bangsa Babylonia, Assyria, Chalden, Phunisia sudah lenyap.

Bangsa Arab ini dikenal sebagai bangsa yang berani dan sebagai bukti nyata adalah keberadaan mereka sampai ke Cina Arnold, Said (1981) menyatakan bahwa sejak abad ke 2 sebelum Masehi perdagangan ke Sri Langka dilakukan oleh orang Arab. Dan sejak awal abad VII, kegiatan perdagangan sudah melanjut ke Cina melalui laut. Dapat diperkirakan lanjut Arnold, bahwa orang-orang Arab itu sudah membangun permukiman di beberapa pulau di Nusantara. Hall (1988) menyatakan pula adanya permukiman Arab sepanjang rute perdagangan antara laut Merah dan laut Cina.

Di Indonesia orang Arab dikaitkan dengan penyebaran Islam, seperti yang dikatakan Hamka (1961) bahwa orang Arab adalah pelopor Islam, mereka telah datang ke negeri-negeri Melayu pada abad ke VII M, atau tahun pertama Islam.

Sebagaimana diketahui bahwa Islam masuk ke Indonesia ini bukanlah diorganisir oleh seuatu negara atau badan yang resmi dari suatu negara. Masuknya secara sukarela dibawa oleh pedagang-pedagang yang mula-mula datang membeli rempah-rempah yang diperlukan dan akan dijual (Noerman 1971). Walaupun banyak para ahli sejarah yang menyatakan Islam datang dari India, bagaimanapun orang Arab mempunyai peranan dalam penyebaran Islam di Indonesia. Penghidupan mereka sebagai pedagang yang membawa barang-barang dari Arab dan pulangnya membawa rempah-rempah.

Jarak antara Indonesia dan Jazirah Arab memakan waktu yang lama dan amat ditentukan oleh cuaca. Kondisi yang sedemikian menyebabkan pedagang Arab tersebut mengadakan jalinan kekeluargaan melalui perkawinan dengan penduduk pribumi. Tentunya hal ini mempercepat terjadinya asimilasi dan percepatan proses islamisasi di Indonesia.

Pada masa Hindia Belanda, pendatang Arab tercatat sebagai etnis migran kedua setelah etnis Cina (Affandi 1999). Orang Arab yang merantau ke Indonesia mayoritas dari Hadramaut (Santoso 2000). Kedatangan orang-orang Hadramaut ke Indonesia untuk mencari nafkah (Noer 1981). Mereka menjadi pedagang perantara, pedagang kecil, pemilik toko, menembus pasar dan menyediakan barang dan jasa yang tidak

dilakukan pendatang dari Eropah, juga melakukan kegiatan meminjamkan uang (Affandi 1999). Kedatangan orang Arab secara massal pada abad XVIII, namun banyak ahli berkeyakinan bahwa orang Arab sudah berdatangan jauh sebelum proses islamisasi di Indonesia pada abad XV dan XVI.

Kedatangan imigran Arab ini pada umumnya kaum lelaki tanpa membawa istri. Setelah menetap pendatang Arab ini mengutamakan menikah dengan perempuan Arab dari keluarga Arab yang telah menetap sebelumnya dan banyak pula melakukan perkawinan dengan pribumi. Asimilasi antara orang Arab dengan pribumi dicatat sebagai yang tertinggi dibanding dengan etnis asing lainnya. Sebagai Muslim, secara umum memudahkan mereka dan di lain pihak longgarnya keterikatan dengan tanah leluhurturut mendorong integrasi mereka dengan kalangan pribumi (Affandi 2000).

3.1.5.2 Perkembangan Orang Arab di Indonesia

Orang Arab yang datang ke Indonesia membawa pula sistem stratifikasi sosial walaupun amat memahami bahwa ajaran Islam tidak mengenal perbedaan antarmanusia. Menurut Pijper (1984) stratifikasi orang Arab Hadramaut terdiri dari 5 (lima) golongan:

1. Golongan Saada (Jamak dari Sayyid-Tuan) golongan tertinggi dan terpandang. Golongan ini disebut juga

golongan Baalwi atau Alawy dan kadang-kadang dikenal sebagai golongan Habaib. Mereka mengaku keturunan Ali bin Abi Thalib, keturunan Nabi Muhammad melalui putrinya Fatima Az Zahra. Setiap lelaki bergelar Sayid, Syarif, atau Habib di depan nama dan Syarifah bagi perempuan. Nama-nama fam mereka antara lain: Alatas, Al Hadda, Al Gadri, Bafagih, Assegaf, Al Mahdali, Al Habsyi.

2. Golongan Qabaail jamak dari Qubila, yaitu golongan ningrat duniawi. Di Hadramaut golongan ini memanggul senjata. Nama fam mereka terdapat Al Katiri, Bin Thalib, Bin Mahri, Al Makarim.
3. Golongan Mashaayikh (jamak dari Syaikh). Orang-orang yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Diantara nama fam adalah Al Bafadhal, Al Bawazir, Attamimi, Al Amudi, Al Iskak, , Al Bajabir, Al Skahak, Bin Afif, Bin Keleb, Al Baqis, Bayasut, Al Barras, Basubul dan lain-lain.
4. Golongan Da'fa (jamak dari daif) dan Masakin, golongan ini terdiri dari petani, pedagang, pengrajin. Fam mereka seperti Audah, Bama Symus, Faqih, Makki, Baswedan, Argubi, dan lain-lain.
5. Golongan A'bid, golongan budak.

Kemudian masyarakat Arab terbagi dua golongan, yaitu golongan Sayid dan bukan Sayid. Kedua golongan ini berselisih terutama mengenai masalah “kaafah”dan tradisi-tradisi yang menyimpang dari ajaran Islam.

Ketika di Indonesia timbul pergerakan nasional, orang Arab pernah terbagi atas dua golongan yang berbeda dalam hal orientasi tanah air, yaitu kaum Arab asli (wulati) dan kaum keturunan Arab (muwalad). Kaum Wulati selalu memandang tanah air mereka adalah Hadramaut dan Indonesia menjadi tempat merantau (al Mahyar) saja.

3.1.5.3 Tokoh-Tokoh dan Peranan Keturunan Arab di Indonesia

Di Indonesia, sejak jaman dahulu telah banyak di antara keturunan Arab Hadramaut yang menjadi pejuang-pejuang, alim-ulama dan da'i-da'i terkemuka. Banyak di antara para Walisongo adalah keturunan Arab, dan diduga kuat merupakan keturunan kaum Sayyid Hadramaut (Van Den Berg, 1886) atau merupakan murid dari wali-wali keturunan Arab. Kaum Sayyid Hadramaut yang datang sekitar abad 15 dan sebelumnya (Walisongo, kerabat dan ayahanda dan datuk mereka) mempunyai perbedaan fundamental dengan kaum Sayyid

Hadramaut yang datang pada gelombang berikutnya (abad 18 dan sesudahnya).

Yang mana kaum Sayyid Hadramaut pendahulu, seperti dilansir Van Den Berg, banyak berasimilasi dengan penduduk asli terutama keluarga kerajaan-kerajaan Hindu dalam rangka mempercepat penyebaran agama Islam, sehingga keturunan mereka sudah hampir tak bisa dikenali. Sedangkan yang datang abad 18 dan sesudahnya banyak membatasi pernikahan dengan penduduk asli dan sudah datang dengan marga-marga yang terbentuk belakangan (abad 16-17) hingga saat ini sangat mudah dikenali dalam bentuk fisik tubuh dan nama.

Sampai saat ini, peranan warga Arab-Indonesia dalam dunia keagamaan Islam masih dapat terasakan. Mereka terutama yang merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW mendapat berbagai panggilan (gelar) penghormatan, seperti Syekh, Sayyid, Syarif (di beberapa daerah di Indonesia menjadi kata Ayip), Wan atau Habib dari masyarakat Indonesia lainnya.

Di samping tokoh-tokoh agama, banyak pejabat negara dan tokoh terkenal Indonesia masa kini yang leluhurnya berasal dari Hadramaut. Nama-nama mereka antara lain:

- AR Baswedan (Menteri Penerangan 1947)
- Abdurahman Saleh (Jaksa Agung,2004-2007)
- Ahmad Albar (Artis penyanyi rock kelompok God Bless)

- Ali Alatas (Menteri Luar Negeri, 1988-1998)
- Alwi Shihab (Menteri Luar Negeri, 1999-2001; dan Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, 2004-2005)
- Assaat (pemangku jabatan Presiden Republik Indonesia pada masa pemerintahan Republik Indonesia di Yogyakarta yang merupakan bagian dari Republik Indonesia Serikat (RIS))
- Fuad Bawazier (Menteri Keuangan, 1998)
- Fuad Hassan (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 1985-1993)
- Husin Umar Alhajri (Ketua Umum Dewan Dakwah Islamiah Indonesia, 1940-2007)
- Mar'ie Muhammad (Menteri Keuangan, 1993-1998)
- Mark Sungkar (Aktor Indonesia)
- Muchsin Alatas (Artis penyanyi dangdut)
- Munir (Ketua LSM Kontras, aktivis anti kekerasan)
- Quraish Shihab (Menteri Agama, 1998)
- Rusdy Bahalwan (Mantan pemain dan pelatih Tim Nasional Sepak Bola Indonesia)
- Salim Al-Idrus (Pemain Sepak Bola : Pelita Jaya, Persib Bandung.
- Saleh Afiff (Menteri Koordinator Bidang Ekonomi, Keuangan dan Industri, 1993-1998)

3.1.5.4 Nama-nama Marga Arab Hadramauth di Indonesia

Nama-nama marga/keluarga keturunan Arab Hadramaut dan Arab lainnya yang terdapat di Indonesia, antara lain adalah: Abud (Qabil) - AbdulAzis (Qabil) - Addibani (Qabil) - Afiff - Alatas (Sayyid) - Alaydrus (Sayyid) - Albar (Sayyid) - Algadrie (Sayyid)- Alhadjri (Qabil) - Alhabsyi (Sayyid) - AlHamid - AlHadar - AlHadad (Sayyid) - AlJufri (Sayyid) - Alkatiri (Qabil) - Assegaff (Sayyid) - Attamimi –AlMuhazir Ba'asyir (Qabil) - Baaqil (Sayyid) - Bachrak (Qabil) - Badjubier (Qabil) - Bafadhal - Bahasuan (Qabil) - Baraja (Syekh) - Basyaib (Qabil) - Basyeiban (Sayyid) - Baswedan (Qabil) - Baridwan - Bawazier (Sayyid) - BinSechbubakar (Sayyid) Haneman Jamalullail (Sayyid) Bin Zagr (Qabil) Maula Dawileh (Sayyid) - Maula Heleh/Maula Helah (Sayyid) - Martak (Qabil) Nahdi (Qabil) Shahab (Sayyid) - Shihab (Sayyid) - Sungkar (Qabil) Thalib Bahafdullah (Qabil).

3.1.6 Kehidupan Sosial Masyarakat Keturunan Arab Cirebon

3.1.6.1 Awal Kedatangan Orang Arab ke Cirebon

Awal kedatangan orang-orang Arab ke Cirebon ini menurut Sulendraningrat (1984: 21-22) adalah ketika Sunan Gunung Jati masih hidup tepatnya pada 1464 M. Orang Arab yang pertama datang ke Cirebon menurut Sulendraningrat

adalah Syarif Abdurrachman, beliau adalah putra dari Sultan Maulana Sulaeman penguasa di Bagdad yang diperintahkan untuk berguru kepada Sunan Gunun Jati. Oleh Sunan Gunung Jati Syarif Abdurrachman diberi tempat yang kemudian disebut dengan Panjunan. Semenjak saat itu Panjunan didiami oleh komunitas keturunan Arab.

3.1.6.2 Kehidupan Sosial Masyarakat Keturunan Arab

Masyarakat keturunan Arab yang mendiami daerah Jagabayan mayoritas bermata pencaharian sebagai penjual minyak wangi. Tercatat 11 toko minyak wangi yang terdapat di daerah Jagabayan yang dimilki oleh masyarakat keturunan Arab. Jika dilihat secara geografis, letak Jagabayan yang berdekatan dengan Panjunan (daerah di mana mayoritas masyarakat keturunan Arab di Cirebon ini tinggal) sangat wajar bila di sana banyak terdapat toko-toko yang menjual minyak wangi. Selain itu, biasanya, selain menjual minyak wangi mereka juga ada yang membuka usaha toko buku.

3.1.6.3 Sejarah Kampung Arab Panjunan Cirebon

Kampung Panjunan, di Kelurahan Panjunan, Kec.Lemahwungkuk, Kota Cirebon, hingga kini masih menyimpan keunikan dan daya tarik tersendiri. Selain

dikampung ini mayoritas warganya adalah keturunan bangsa Timur Tengah, yakni Yaman, juga memiliki sejarah panjang sejak pergolakan kemerdekaan RI hingga Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945. Lintasan sejarah adanya kampung panjunan dapat dilihat dari potret sejarah Pangeran Panjunan serta struktur pejabat pertama yang memerintah di wilayah Panjunan sejak tahun 1983.

Prof.DR.KH.Salim Badjri, Tokoh dikampung Panjunan menjelaskan, sejarah berdirinya kampung Panjunan tak lepas dari pergolakan kemerdekaan RI pada jaman sebelum kemerdekaan. Dimana banyak bangsa Arab dari Yaman yang masuk ke Indonesia, baik untuk berdagang maupun berdakwah. Tak sedikit dari bangsa arab ini kemudian berdakwah di Cirebon bahkan juga ikut membela bangsa Indonesia saat pergolakan revolusi kemerdekaan RI berlangsung saat itu.

Tokoh yang menonjol saat itu, ujarnya, adalah pamannya sendiri yakni bernama Salim Badhri, bersama M.Badjri dan Badar Badjri. Saat itu, Ketiga tokoh ini kemudian membangun perkemampungan dan setelah Indonesia merdeka pada 17 Agutus 1945, ketiga tokoh Panjunan ini tak terdengar lagi pergerakannya. “mungkin karena sudah merdeka, pasca itu mereka bersitirahat dan ketiganya kini telah wafat sebagai pejuang kemerdekaan RI.”

Kampung panjunan sendiri, ujar Salim Badjri, lebih terkenal sebagai kampung arab dan pribumi. Namun dalam perkembangannya, kampung Panjunan kini tidak hanya dimukimi oleh orang arab, atau pribumi saja tetapi juga masuk warga china. “di kampung panjunan tidak dimukimi hanya warga arab tapi juga warga lainnya. Keberagaman yang berbaur ini justru menambah khasanah kekayaan intelektual, baik sejarah maupun ekonomi. Dimana orang panjunan tidak hanya menjual minyak wangi dan lain-lain, tetapi juga sudah beraneka macam usaha berbaur dengan usaha lainnya yang dimiliki warga pribumi maupun warga china di Kota Cirebon, ya jadi sepanjang tahun dikampung ini tetap aman dan damai karena selalu menjaga peratuan dan persaudaraan.”

Salim Badjri sendiri mengaku tidak banyak tahu lahirnya perkampungn Panjunan yang kini berada di RW 08 dan hanya memiliki empat RT. Sekalipun ada lintasan tentang Pangeran Panjunan namun itu tidak disinggung banyak oleh Dosen dan Guru Besar IAIN Cirebon ini. Salim Badjri mengaku saat pergolakan sejarah RI, dirinya masih kecil sehingga sulit menghapal dan merekam persitiwa saat masih kecil dulu.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini Peneliti menggunakan pendekatan Kualitatif. Menurut Kirk dan Miller (1986:9) dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif, mendefinisikan kualitatif adalah : "Tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya." (Moleong, 2007:4)

Adapun di dalam buku Sosiologi Komunikasi menjelaskan penelitian Kualitatif adalah :

> "Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat. Objek analisis dalam pendekatan kualitatif adalah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi tertentu. Sasaran kajian dari pendekatan adalah pola-pola yang berlaku sebagai prinsip-prinsip umum yang hidup dalam masyarakat." (Bungin, 2006:302)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yang berjudul "Proses Komunikasi Masyarakat Keturunan Arab di Panjunan Kota Cirebon Dalam Berinteraksi Sehari-hari Dengan Sesama Keturunan Arab" adalah Metode Deskriptif Kualitatif. Metode penelitian Deskriptif Kualitatif dijelaskan dalam buku Sosiologi Komunikasi, sebagai berikut :

> "Penelitian deskriptif kualitatif merupakan desain penelitian yang digunakan untuk makna dalam proses-proses komunikasi linier (satu arah), interaktif, maupun pada proses-proses komunikasi transaksional. Model desain ini bersifat deskriptif

untuk menjelaskan makna-makna dalam gejala sosial." (Bungin, 2006:304)

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang saling strategis dalam penelitian ini, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Untuk menghasilkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperlukan suatu teknik yang sesuai, serta dalam penelitian ini penulis menggunakan pengumpulan data sebagai berikut :

3.2.2.1 Studi Pustaka

Memahami apa yang di teliti, maka upaya untuk menjadikan penelitian tersebut baik. Perlu adanya materi-materi yang diperoleh dari pustaka-pustaka lainnya.

Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.[8]

[8] April04thiem. 2010. Studi Kepustakaan. http://april04thiem.wordpress.com/2010/11/12/studi-kepustakaan/ (Selasa, 3 April 2012 Pukul 07:41)

Dengan hal ini, upaya penelitian yang dilakukan pun dapat menjadi baik karena tidak hanya berdasarkan pemikiran sendiri selaku peneliti melainkan pemikiran-pemikiran dan pendapat dari para ahli atau penulis lainnya. Sehingga bisa dibandingkan serta referensi yang dapat memberikan arah kepada peneliti.

Peneliti disini dalam melakukan penelitian tentu tidak terlepas dari adanya pencarian data dengan menggunakan studi kepustakaan. Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan mencari berbagai data sebagai pendukung dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan:

1. **Referensi buku**

   Referensi buku adalah buku yang dapat memberikan keterangan topik perkataan, tempat pariwisata, data statistika, pedoman, alamat, nama orang, riwayat orang-orang terkenal. Pelayanan referensi adalah pelayanan dalam menggunakan buku-buku referensi dan disebut “koleksi referensi”, sedangkan ruang tempat penyimpanan disebut ruang referensi karena sifatnya dapat memberikan petunjuk harus selalu tersedia di perpustakaan sehingga dapat dipakai oleh setiap orang pada setiap saat.

2. **Skripsi Peneliti Terdahulu**

   Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu. Peneliti

mengangkat penelitian ini tentang Proses Komunikasi, untuk mendapatkan referensi, peneliti melihat penelitian skripsi sebelumnya yang dijadikan sebagai sumber pembuatan skripsi yang berkaitan dengan proses komunikasi.

3. Internet *Searching* (Pencarian Data Secara *Online*)

Pada penelitian apapun bisa juga dalam pengumpulan data dilakukan secara *online* atau media internet dengan mencari dan mengumpulkan informasi-informasi berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti.

Diantaranya melalui alamat-alamat *website* seperti *www.google.com,* jurnal-jurnal elektronik, berita-berita *online* dan lain-lain.

3.2.2.2 Studi Lapangan

Adapun studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang valid dan faktual yang diharapkan berkenaan dengan penelitian yang dilakukan mencakup beberapa cara diantaranya yakni :

1. Observasi Non Partisipan

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri khas yang spesifik bila dibandingkan dengan

teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Di dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan observasi adalah :

> "Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan." (Sugiyono, 2009:145)

Observasi Non Partisipan adalah dimana observer tidak ikut didalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Didalam hal ini observer hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan.[9]

Dalam observasi non partisipan peneliti tidak ikut terlibat dan hanya sebagai pengamat saja. Peneliti mengamati proses komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat keturunan Arab di Cirebon saja. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang proses komunikasi masyarakat keturunan Arab di

[9] Akbar Iskandar. 2011. Evaluasi Pendidikan. http://akbar-iskandar.blogspot.com/2011/05/jenis-observasi-partisipannon_04.html (kamis, 5 April 2012 Pukul 09:50)

Panjunan Kota Cirebon dalam berinteraksi sehari-hari dengan sesama keturunan Arab.

2. Wawancara Mendalam

Menurut **Esterberg** (2002) dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif mendefinisikan wawancara sebagai berikut:

> *"Interviewing is at the heart of social research. If you look through almost any sociological journal, you will find that much social research is based on interview, either standarized or more in-depth. Interview* merupakan hatinya penelitian sosial. Bila anda lihat jurnal dalam ilmu sosial, maka akan anda temui semua penelitian sosial didasarkan pada *interview*, baik yang standar maupun yang mendalam." (Sugiyono, 2012:72)

Wawancara Mendalam (*Indepth-Interview*) merupakan metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian,

kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.[10]

Maka, dalam hal ini peneliti pun mengumpulkan data-data dengan salah satu caranya melalui wawancara untuk mendapatkan informasi yang benar-benar relevan dari narasumber terkait dalam hal ini dilakukan masyarakat keturunan Arab di Cirebon yang terpilih sebagai informan dan beberapa dari lapisan seseorang yang mengerti tentang kebudayaan Arab sebagai informan kunci, dengan itu semua mengetahui kebenaran dan menjadikan keyakinan bagi peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis baik berupa karangan, memo, pengumuman, instruksi, majalah, buletin, pernyataan, aturan suatu lembaga masyarakat, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Dari uraian diatas maka metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian, dalam pengertian lain disebutkan juga bahwa :

> "Sebuah dokumentasi juga bisa diartikan sebagai tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.

[10] Cokroaminoto. 2011. Metode Wawancara Mendalam. http://menulisproposal.blogspot.com/2011/04/wawancara-mendalam-indepth-interview.html (Kamis, 5 April 2012 Pukul 10:02)

> Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan" (Moleong, 2007: 161)

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

3.2.3.1 Informan Penelitian

Informan atau lebih dikenal dengan narasumber, penelitian berjumlah 4 orang yang memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, untuk dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber.

Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling,* sebagaimana maksud yang disampaikan oleh **Sugiyono** dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif, adalah :

> "*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti." (Sugiyono, 2012:54)

Adapun informan penelitian ini adalah beberapa masyarakat keturunan Arab yang bertempat tinggal di Panjunan Kota Cirebon. sebagaimana bisa dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.1

Data Penentuan Informan

No.	Nama Informan	Usia	Pekerjaan
1.	Luay Syarif Attamimi	22	Mahasiswa
2.	Chaidir Amin Bayasut	12	Wiraswasta
3.	Taufiq Sahal Basubul	34	Wiraswasta
4.	Zenah Bafadal	19	Mahasiswa

Sumber : Peneliti, 2012

Informan terpilih dari beberapa masyarakat keturunan Arab yang bertempat tinggal di daerah Panjunan kota Cirebon diatas menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian.

Alasan peneliti memilih keempat informan tersebut karena mereka adalah masyarakat keturunan Arab yang dianggap mengetahui segala tentang budaya Arab yang berada di Cirebon dan mereka melakukan proses komunikasinya untuk berinteraksi dengan sesama keturunan Arab menggunakan bahasa sebagaimana adat istiadat dan kebudayaan mereka.

Dari keempat informan ini memiliki marga yang berasal dari golongan *Syekh* yang berbeda-beda. Dan dari 4 informan ini

terdiri 1 orang berjenis kelamin wanita dan 3 orang berjenis kelamin laki-laki.

Untuk memasuki tahap wawancara lebih lanjut secara detail, peneliti nantinya akan bertemu langsung kepada informan dari masyarakat keturunan Arab, disuatu tempat dilakukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan.

3.2.3.2 Informan Kunci (*Key Informan*)

Peneliti memasukan seorang *key* informan dengan tujuan *key* informan ini sebagai pendukung atau penguat dalam penelitian ini, dengan judul "Proses Komunikasi Masyarakat Keturunan Arab Di Panjunan Kota Cirebon"

Tabel 3.2

Informan Kunci

No.	Nama Informan Kunci	Umur	Pekerjaan
1.	Drs. H. Syarief Hud Attamimi, MA	51	Guru

Sumber : Peneliti, 2012

3.2.4 Teknik Analisa Data

Dalam buku Metode Penelitian Kualitatif, Analisis Data Kualitatif (Bodgan & Biklen, 1982) adalah

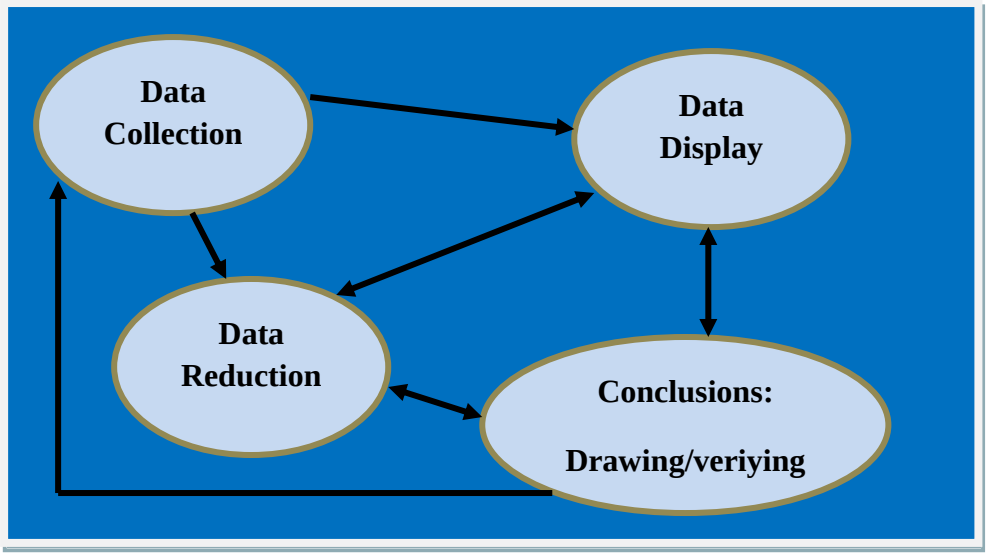
> "Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya dengan satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain." (Moleong, 2007:248)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman dan Spradley. **Miles and Huberman (1984)**, mengemukakan

> "Bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing* / *verifycation*." (Sugiyono, 2012: 183)

Gambar 3.1

Komponen-Komponen Analisa Data Model Kualitatif



Sumber : Buku "Memahami Penelitian Kualitatif" (Sugiyono, 2012:92)

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. **Reduksi Data** (*Data reduction*) : Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang

terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.

2. **Pengumpulan Data** (*Data collection*): Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
3. **Penyajian Data** (*Data Display*): Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
4. **Penarikan Kesimpulan (***Conclusion Drawing/verification*): Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.
5. **Evaluasi**: Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Tahapan-tahapan analisis data di atas merupakan bagian yang tidak saling terpisahkan, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lain. Analisis dilakukan secara kontinyu dari awal sampai akhir penelitian, untuk mengetahui proses

komunikasi masyarakat keturunan Arab di Panjunan kota Cirebon dalam berinteraksi sehari-hari dengan sesama keturunan Arab.

3.2.4.1 Uji Validitas

Dalam penelitian kualitatif, terdapatnya data yang dapat dinyatakan valid atau berbeda saat ditemukan di lapangan dan dilaporkan oleh peneliti. Data-data tersebut dapat diukur dengan uji validitas melalui teknik Triangulasi.

Menurut **Sugiyono** dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, menyatakan : "Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu." (Sugiyono, 2009:273)

Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Sebagaimana uraiannya dibawah ini :

1. **Triangulasi Sumber Data**
   Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. **Triangulasi Teknik Pengumpulan Data**
   Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. **Triangulasi Waktu Pengumpulan Data**
   Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang

> berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.
> (Sugiyono, 2009:274)

3.2.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di daerah Panjunan kota Cirebon. Nantinya pada saat melakukan wawancara kepada Informan, Penelitian yang dilakukan tidak terfokus pada satu tempat, tetapi dilakukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan.

3.2.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan kurun waktu penelitian selama 6 (enam) bulan terhitung mulai bulan Februari 2012 sampai Juli 2012, dengan *time schedule* waktu penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.3

Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan																							
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Acc Judul																								
2.	Penulisan BAB I																								
	Bimbingan																								
3.	Penulisan BAB II																								
	Bimbingan																								
4.	Pengumpulan Data Lapangan																								
5.	Penulisan BAB III																								
	Bimbingan																								
6.	Seminar UP																								
7.	Melakukan Observasi di Cirebon																								
8.	Penulisan BAB IV																								
	Bimbingan																								
9.	Penulisan BAB V																								
	Bimbingan																								
10.	Penyusunan Keseluruhan Draft Bab I-V																								
11.	Sidang Skripsi																								

Sumber : Analisa Peneliti, 2012